

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL
BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
EGI JUNIARDI AMIR
10533762814

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **EGI JUNIARDI AMIR**, NIM: 10533762814 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Drs. Hambali, S. Pd., M.Hun (.....)
2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Indramini, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Rahmatiah, S. Ag., M.Pd. (.....)

Handwritten signatures and initials in blue ink.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Handwritten signature of Erwin Akib
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Nilai Pendidikan dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya
Tere Liye

Nama : **EGI JUNIARDI AMIR**

Nim : **10533762814**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Diketahui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marwiah, M. Pd.


Andi Paida, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Egi Juniardi Amir
 Stambuk : 10533762814
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pembimbing : 1. Dr. Marwiah, M.Pd,
 2. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
 Judul skripsi : Nilai Pendidikan dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye*

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	1-8-2019	Penulisan dan perubahaan	
2.	8-8-2019	Siapa yang dipinta	
3.	15-8-2019	ace	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 23 Juli 2019
 Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Egi Juniardi Amir
Stambuk : 10533762814
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Dr. Marwiah, M.Pd.
2. Dr. Andi Paida, M. Pd.
Judul skripsi : Nilai Pendidikan dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye*

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Rabu, 7 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Narasikan bagian kerangka pikir sebagai bagian. - Tidak ada pembatasan simpulan sebagai pembatasan, dalam bentuk paragraf. - Sajikan dalam bentuk paragraf. - Tambahkan penulisan DP - Buatlah korpus data 	

Catatan:
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 23 Juli 2019
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Egi Juniardi Amir
Stambuk : 10533762814
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Dr. Marwiah, M.Pd.
2. Andi Paidi, S. Pd., M. Pd.
Judul skripsi : Nilai Pendidikan dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye*

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2.	Kamis, 9 Agustus 2019	- Tambahkan pembahasan pendidikan karitan dengan teori. - Tambahkan DP berdasarkan kutipan.	
3.	Jumat, 10 Agustus 2019	AEC Ujian Skripsi	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 23 Juli 2019
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576





SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Egi Juniardi Amir
NIM : 10533762814
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga*
Karya Tere Liye**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 21 Agustus 2019

Yang Membuat Perjanjian.

Egi Juniardi Amir



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Egi Juniardi Amir
NIM : 10533762814
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga*
Karya Tere Liye**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 21 Agustus 2019

Yang Membuat Perjanjian,


Egi Juniardi Amir

**MOTTO DAN
PERSEMBAHAN**

Jagan Cepat Menyerah Berjuanglah Setulus Hati Karna Kata
Tidak Mungkin Itu Belum Tentu Tidak Bisa

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah- Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini kepada:

- Orang tuaku tercinta, Ayahanda (M. Amir Dg Sitaba, M.BA) dan Ibunda (Hj. Fatmawati) Yang selalu memberikan motivasi baik berupa semangat maupun materi dan doa yang tiada henti, sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa dan rasa terimakasih yang tak terhingga yang dapat ku haturkan untukmu.
- Kakak-kakakku tercinta, terimakasih karena kalian telah menjadi motivasi dan penyemangatku.
- Terimakasih untuk keponaanku tersayang yang telah memberikan keceriaan dalam hidupku.
- Terimakasih yang tak terhingga buat dosen-dosen ku, terutama pembimbingku yang tak pernah lelah dan selalu sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada ku.

- Terimakasih kepada sahabatku yang senantiasa menemani disetiap hariku. Tanpamu apalah artinya aku.
- Untuk teman-teman angkatan 2014 yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terimakasih banyak. “Tiada hari yang indah tanpa kalian semua.”
- Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar.



ABSTRAK

Egi Juniardi amir, 2019. “*Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*”. Skripsi. Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Marwiah, M. Pd. Dan Dr. Andi Paida, M. Pd. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode studi kepustakaan, metode baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bidadari-BidadariSurga* karya Tere Liye adalah (1) nilai pendidikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ada tiga bagian yaitu (a) nilai pendidikan religius yang lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah/ ritual wajib lima kali sehari, selalu mengingatkan agar manusia tidak melanggar norma agama, (b) nilai pendidikan moral berkaitan dengan saling menghargai dan menyayangi antara anggota keluarga masing- masing, dan (c) nilai pendidikan sosial berkaitan dengan nilai material yang menggambarkan tingkat status sosial tokoh dan masalah perekonomian masyarakat lembah Lahambay.

Kata kunci : Nilai Pendidikan dan Novel.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada orangtua tercinta yang ikhlas mendoakan, membesarkan, membimbing, dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang, dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Marwiah, M.pd. I.
5. Dr. Andi Paida, S.pd., M.pd. II.
6. Teman-teman sejawat khususnya kelas B Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian proposal ini.
7. Teruntuk Abd. Rahman Rahim, Fahrul Yusuf dan Firmasnya serta teman-teman yang lain. Terimakasih atas ide-ide/ gagasan, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan penuh kesyukuran.
8. Tiada lain yang sempat saya curahkan kepada sang pemilik rindu yang betul-betul membakar semangat dalam ruang-ruang kemalasan saya Nur Jayanti, S.Pd.
Teruntai permohonan maaf penulis atas segala khilaf dan teriring doa semoga Allah Swt. melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya harapan dan doa penulis, semoga sumbangsih dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat ridha dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah disisi-Nya insyaallah Amin Ya Rabbal Alamin dan semoga kesalahan atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Untuk itu sangat diperlukan kritik dan saran untuk

memperbaiki tulisan ini.

Makassar, agustus 2019

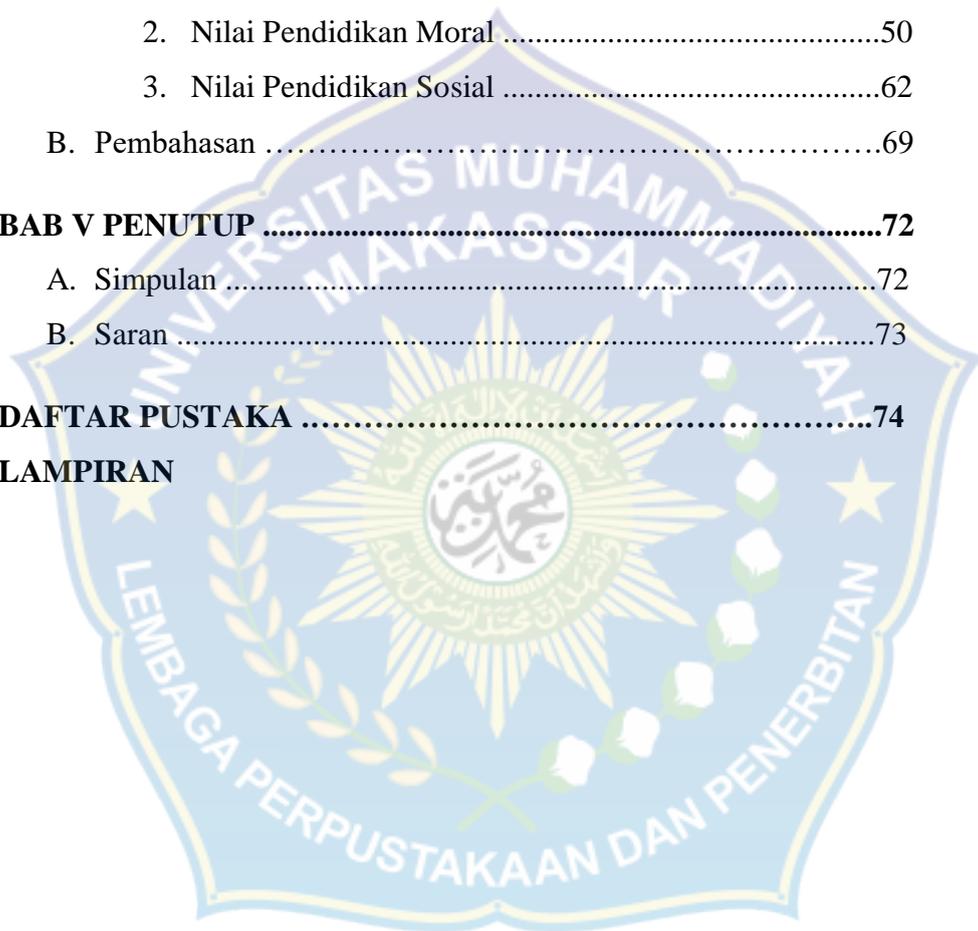
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Penelitian yang Relevan	6
B. Landasan Teori	7
1. Karya Sastra	7
a. Drama	8
b. Prosa	8
c. Puisi	8
d. Novel	9
2. Nilai – nilai pendidikan	15
a. Nilai pendidikan religius	16
b. Nilai pendidikan moral	22
c. Nilai pendidikan sosial	28
d. Nilai pendidikan budaya	30
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data	34
C. Metode Pengumpulan Data	35

D. Instrumen Penelitian	36
E. Metode Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Nilai Pendidikan Dalam Novel Bidadari – Bidadari Surge	
Karya Tere Liye	40
1. Nilai Pendidikan Religius	40
2. Nilai Pendidikan Moral	50
3. Nilai Pendidikan Sosial	62
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat. Dengan demikian, karya sastra bukanlah suatu uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, tetapi melalui karya sastra pengarang melukiskan nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya sastra itu untuk mendapatkan kepuasan. Oleh karena itu, karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan.

Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan, karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan. Selain itu, karya sastra dapat diarahkan sebagai media pendidikan. Hal ini penting karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kekayaan bangsa yang dapat digunakan untuk media pendidikan adalah karya sastra.

Jenis karya sastra terdiri atas beberapa bentuk seperti drama, prosa, puisi, novel, dan cerita pendek. Dalam penelitian ini bentuk karya sastra yang digunakan adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Perkembangan novel di Indonesia saat ini cukup pesat, terbukti banyaknya novel-novel yang diterbitkan. Salah satunya adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* (BBS) karya Tere Liye. Tere Liye termasuk salah seorang pengarang yang berbakat. Banyak karya-karyanya yang sudah terkenal, sisi kehidupan sosial masyarakat menjadi ciri khas karyanya. Hasil karyanya selalu berbalut dengan nilai-nilai kehidupan. Selain mengarang novel *Bidadari-Bidadari Surga*, Tere Liye juga mengarang novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, *Pukat*, *Burlian*, *Hafalan Shalat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *Sunset Bersama Rosie* dan sebagainya.

Adapun alasan penulis memilih novel *Bidadari-Bidadari Surga* (BBS) karya Tere Liye sebagai objek penelitian ini adalah *Pertama*, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti novel ini. *Kedua*, novel BBS ini termasuk novel yang ada dalam jajaran *best seller* di Indonesia. Hal ini tercantum dalam novel tersebut, dimana novel tersebut telah diangkat menjadi sebuah film.

Ketiga, novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup lima orang kakak beradik yang hidup di sebuah desa terpencil dan lingkungan keluarga yang serba terbatas. Meskipun hidup dalam ekonomi yang terbatas, keutuhan dan kasih sayang dalam keluarga tetap terjaga. Dengan semangat kerja keras dan hidupsaling menyayangi antara satu dengan yang lainnya dapat membuat kehidupan lima kakak beradik tersebut lebih baik.

Alasan lain penulis memilih novel *Bidadari-Bidadari Surga* karena menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang penuh perjuangan dan kerja keras yang diceritakan dengan sangat baik, sederhana, dan mudah dipahami. Novel ini juga mengandung nilai-nilai yang mendidik seperti mengajarkan untuk bersikap kasih sayang, berani, ikhlas, cinta keluarga dan bersyukur kepada Sang Pencipta yang pada masa sekarang ini semakin tergerus arus materialisme dan individualisme. Novel ini sangat cocok untuk dibaca oleh berbagai kalangan karena nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dapat mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Sementara itu, alasan penulis meneliti nilai pendidikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah, novel ini kaya dengan nilai pendidikan. Hal ini tergambar pada pengorbanan seorang kakak terhadap adik-adiknya demi mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini, satu persatu adiknya telah menyelesaikan perguruan tinggi, Dalimunte menjadi profesor kelas dunia yang sangat disegani. Begitu pula dengan ketiga adik-adiknya yang sukses di bidangnya masing-masing.

Dengan demikian, penulis mencoba mengkaji novel ini dengan judul Nilai

Pendidikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra.
 - b) Menambah khasanah pustaka Indonesia agar dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak:

- a) Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

- b) Bagi pembaca dan penikmat sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami nilai pendidikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, tujuan terhadap penelitian terdahulu sangatlah penting untuk mengetahui relevansinya. Ada 3 penelitian yang dapat di jadikan sebagai kajian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, Ratna (2008) yang berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan dalam novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin”. Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari novel Kasidah-Kasidah Cinta karya Muhammad Muhyidin. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah studi pustaka, metode dokumentasi, dan metode observasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa analisis pendekatan struktural objektif sangat mendukung keberhasilan dalam menentukan unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Selain itu, nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Kasidah- Kasidah Cinta dalam penelitian tersebut adalah nilai pendidikan moral (misalnya yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu keinginan Nugroho untuk memperbaiki diri, kesediaan Sriwiji mengajarkan Nugroho pada jalan yang baik dan meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan, saling menasihati di dalam keluarga), nilai pendidikan sosial

(misalnya kerelaan Sriwiji pergi dari rumah demi masa depan Dukuh, keikhlasan Nugroho pergi dari Dukuh demi masa depan Randu Alas, memaafkan kesalahan orang lain demi keselamatan bersama).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuri Rahman (2010) yang berjudul “Analisis Alur dan Nilai Pendidikan Novel Kekasih Rembulan karya Fahri Asiza dan Hubungannya dengan Pembelajaran sastra di SMP”. Dalam penelitian tersebut data yang dianalisis bersumber dari novel Kekasih Rembulan karya Fahri Asiza yang diterbitkan tahun 2004 oleh Gema Insani, Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif. Selanjutnya, metode pengumpulan datanya menggunakan metode studi pustaka, metode dokumentasi, dan metode pencatatan. Sementara itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode klasifikasi dan interpretasi. Dalam penelitian yang dilakukan Yuri Rahman tersebut disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Kekasih Rembulan adalah nilai pendidikan pengembangan perasaan, nilai pendidikan pengembangan daya pikir, dan nilai pendidikan pembentukan moral, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut, berhubungan erat dengan pembelajaran sastra di SMP. Karena sesuai dengan tujuan pendidikan dan apresiasi sastra, yaitu anak didik mendapatkan kenikmatan dan kemanfaatan.

Ketiga, Ruslan (2011) yang berjudul Nilai Sosial dan Pendidikan dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata. Penelitian ini membahas tentang nilai sosial dan pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, akan tetapi analisisnya tidak terlepas dari unsur intrinsik yang ada dalam karya

sastra yaitu tema, latar, alur, sudut pandang, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini meliputi; kebesaran jiwa, tolong menolong, rela berkorban, patuh terhadap orang tua, dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian relevan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji tentang nilai pendidikan pada novel. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada judul novel yang dikaji.

B. Landasan Teori

1. Karya Sastra

Sastra adalah sebuah karya yang indah, baik itu tulisan serta juga lisan. Dengan berdasarkan dari asal usul, definisi sastra diistilahkan ialah sebagai "kesustraan" susastra yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni sastra. "su" yang berartikan bagus atau juga indah, sedangkan dari "sastra" yang berartikan "buku, tulisan atau juga huruf". Dengan secara etimologi, dari arti kedua kata tersebut bisa disimpulkan bahwa arti dari "susastra atau sastra" adalah suatu tulisan yang indah. Fungsi sastra yaitu (1) Fungsi rekreatif ialah sastra yang memberikan kesenangan atau juga hiburan bagi pembacanya dan juga pendengarnya, (2) Fungsi didaktif ialah sastra yang memberikan suatu wawasan pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia bagi pembaca dan juga pendengarnya, (3) Fungsi estetis ialah suatu sastra yang mampu untuk memberikan keindahan pembaca dan juga pendengarnya, (4) Fungsi moralitas ialah sastra yang memberikan pengetahuan bagi pembaca dan pendengarnya tentang moral

yang baik serta buruk, (5) Fungsi religius ialah suatu sastra yang menghadirkan karya yang didalamnya mengandung terkandung ajaran agama yang diteladani oleh pembacanya dan pendengarnya.

a. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Greek; tegasnya dari kata kerja dran yang berarti “berbuat, to act atau to do”. Demikianlah dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Maka tidak usah kita heran kalau (Slametmuljana dalam Tarigan, 1985: 70), drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya.

b. Prosa

adalah suatu karya sastra yang bentuknya tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis seperti rima, diksi, irama, dan lain sebagainya. Arti tulisan di dalam prosa bersifat denotatif atau tulisan yang mengandung makna sebenarnya. Walaupun terkadang terdapat kata kiasan di dalamnya, hal tersebut hanya berfungsi sebagai ornamen untuk memperindah tulisan dalam prosa tersebut.

Secara etimologis, kata prosa diambil dari bahasa Latin “Prosa” yang artinya “terus terang”. Sehingga pengertian prosa adalah karya sastra yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta.

c. Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang didalamnya

terkandung irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya. Umumnya unsur diatas puisi juga memiki makna dan dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair yang dikemas dalam bahasa imajinatif dan disusun menggunakan struktur bahasa yang padat penuh makna. Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi.

d. Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "*novella*" yang berarti sebuah kisah atau cerita.

Penulis yang menulis sebuah novel disebut sebagai novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak.

Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Menurut Drs. Jakob Sumardjo, novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk sastra yang satu ini paling banyak

beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat.

1) Ciri – ciri umum dalam novel

- a) Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- b) Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- c) Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- d) Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- e) Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- f) Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- g) Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.
- h) Novel ditulis dengan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.
- i) Menggunakan kata-kata yang berlebihan.

2) Struktur novel

- a) Abstrak merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.
- b) Orientasi merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana. Seperti terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- c) Komplikasi merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.

- d) Evaluasi merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e) Resolusi merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
- f) Koda merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel.

3) Jenis-jenis novel

a) Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian:

- (1) Novel fiksi merupakan novel yang tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata.
- (2) Novel nonfiksi merupakan novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

b) Berdasarkan genre ceritanya:

- (1) Novel romantis merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang kasih sayang atau cinta.
- (2) Novel horror merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang sangat menyeramkan dan menakutkan.
- (3) Novel komedi merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang lucu.
- (4) Novel inspiratif merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif.

c) Berdasarkan isi dan tokoh:

- (1) Novel teenlit merupakan novel yang berisi tentang remaja.
- (2) Novel songlit merupakan novel yang diambil dari sebuah lagu.

(3) Novel chicklit merupakan novel yang berisi tentang perempuan muda.

(4) Novel dewasa merupakan novel yang berisi tentang cerita orang dewasa.

4) Unsur-unsur novel:

d) Unsur Intrinsik

(1) Tema

Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang.

(2) Penokohan

Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara bertindaknya.

(3) Alur

Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan peristiwa yang bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap

alur meliputi pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penyelesaian.

e) Unsur ekstrinsik

Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Apa saja unsur-unsur ekstrinsik dalam novel ? Berikut ini adalah penjelasannya.

(1) Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.

(2) Nilai-nilai dalam cerita

Dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarangnya. Nilai-nilai itu antara lainnya adalah :

(a) Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Entah itu baik ataupun buruk.

(b) Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.

(c) Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.

(d) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika dalam sebuah karya sastra.

5) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika.

Jenis-jenis gaya bahasa antara lainnya adalah :

- (a) Personifikasi Merupakan gaya bahasa yang mendeskripsikan macam-macam benda mati dengan cara memberikan berbagai macam sifat-sifat seperti manusia.
- (b) Simile (Perumpamaan) : Merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan pengibaran atau perumpamaan.
- (c) Hiperbola Merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan dengan maksud memberikan efek yang berlebihan.

6) Latar atau setting

Latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya.

7) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang di paparkannya kepada para pembaca.

8) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel.

e. Cerita Pendek

Pengertian Cerpen adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif/ fiksi dimana isinya menceritakan/ menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat. Pada umumnya, isi cerita pendek berpusat pada satu tokoh dan situasi tertentu dimana ada puncak masalah (klimaks) dan penyelesaiannya. Selain itu, di dalam cerita pendek atau cerpen terdapat kurang dari 10.000 kata saja, sehingga cenderung singkat dan padat.

H.B Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya*, mengemukakan bahwa cerpen ialah cerita yang pendek (1977:69). Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa dalam cerita pendek orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut dengan cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau duapuluh halaman masih bisa dikatakan cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

2. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah sesuatu yang di yakini oleh manusia yang baik dan berharga untuk mengubah sikap dan perilaku dalam rangka meningkatkan pengetahuannya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi manusia dan negara. Pengertian nilai pendidikan memang

mencakup hal yang sangat luas, dan tentunya akan berkaitan dengan nilai-nilai lain dalam kehidupan manusia. Dalam karya sastra, nilai-nilai pendidikan itu terlihat dari pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang berupa nilai baik dan buruk dalam sebuah karya sastra. Jenis-jenis nilai pendidikan ada 4. Keempat jenis nilai pendidikan tersebut yaitu : (1) nilai pendidikan religius (2) nilai pendidikan moral (3) nilai pendidikan sosial (4) nilai pendidikan budaya. Berikut diuraikan keempat jenis nilai pendidikan.

a) Nilai Pendidikan Religius

Religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Nilai pendidikan religius terbangun di atas tiga komponen utama yaitu:

1) Aqidah

Dalam bahasa arab, aqidah berasal dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan aqidatan*, yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, atau perjanjian dan kokoh. Dalam pengertian teknis, aqidah berarti iman,

kepercayaan, atau keyakinan. Berdasarkan arti katanya, aqidah dapat dimaknai sebagai kepercayaan yang menghunjam atau simpul hati. Ciri-ciri aqidah antara lain: aqidah didasarkan pada keyakinan hati dan tidak menuntut yang serba rasional, aqidah islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga menimbulkan ketenteraman dan ketenangan, akidah islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh sehingga harus dilakukan dengan sepenuh-penuhnya keyakinan, dan aqidah tidak hanya diyakini, melainkan diucapkan dengan kalimah *tyayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan.

Aqidah menjadi tautan rukun iman. Iman seakar kata dengan kata *amanah* yang artinya terpercaya dan aman yang artinya keadaan aman. Secara etimologi, iman berarti membenaran. Dengan demikian, orang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat sehingga hatinya merasa aman (Muhaimin 2005 dalam Abdullah dan Affandi, 2011: 14).

Aqidah yang menjadi sangkutan iman terdiri dari enam perkara atau enam rukun. Masing-masing rukun tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Namun semuanya bersumber dari rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah SWT. Selengkapya, rukun iman terdiri dari : (Abdullah dan Affandi, 2011: 15).

(a) Iman kepada Allah, merupakan hal yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran islam. Iman berarti memiliki keyakinan dan kepercayaan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan

pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

(b) Iman kepada Malaikat, malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya dengan sifatnya yang selalu taat kepada Allah serta senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah.

(c) Iman kepada kitab-kitab, Al-Quran adalah kitab suci umat islam dan merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

(d) Iman kepada Nabi dan Rasul, yaitu keimanan kepada mereka yang diturunkan kepadanya wahyu. Perbedaan antara nabi dan rasul terletak kewajiban untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Nabi menerima wahyu tapi tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada umat manusia. Sedangkan Rasul adalah utusan Allah yang diturunkan kepadanya wahyu dan memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada umat manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat 25 Nabi dan Rasul yang harus diimani oleh seluruh manusia yang mengaku mukmin.

(e) Iman kepada Hari Akhir, yaitu keimanan kepada sebuah kehidupan di mana manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia.

(f) Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar* adalah ketetapan atau ketetapan mengenai sesuatu, sedangkan *Qadar* adalah ukuran sesuatu

menurut hukum tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Qadha'* dan *Qadar* adalah ketentuan dan ketetapan Allah menurut ukuran atau norma tertentu.

2) Syari'ah

Syari'ah dalam bahasa arab berarti jalan menuju sumber mata air (Ali, 2006 dalam Abdullah dan Affandi, 2011: 16). Maka syari'ah bisa diartikan sebagai jalan hidup yang harus ditempuh oleh seorang muslim dalam rangka mencapai mata air kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Imam Syafi'i, syari'ah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu mengenai tingkah laku manusia (Ali, 2006 dalam Abdullah dan Affandi, 2011: 16). Dengan kata lain, syari'ah adalah ketetapan Allah dalam al- Qur'an dan Sunnah rasul-Nya mengenai pedoman bertingkah laku manusia.

Dilihat dari segi hukum, syari'ah merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah yang wajib diikuti orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia dan benda di dalam masyarakat (Ali, 2005 dalam Abdullah dan Affandi, 2011: 16-17).

Syari'ah, karena merupakan tuntutan berperilaku dalam keseluruhan kehidupan manusia, memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Secara umum, ruang lingkup atau domain yang diatur

syari'ah adalah : (Abdullah dan Affandi, 2011: 18)

(a) Ibadah yaitu ritual penyembahan muslim kepada Allah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang ketentuan pelaksanaannya telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.

(b) Mu'amalah yaitu kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antarmanusi. Dalam perkembangannya kemudian muncul ruang lingkup yang lebih terbatas lagi, seperti perkara kekeluargaan yang menyangkut hukum keluarga yang disebut *asy-syakhsiyah*, perkara pidana yang kemudian disebut *jinayah*, perkara ketatanegaraan yang kemudian disebut *siyasah*, dan lain-lain.

3) Akhlak

Akhlak dalam bahasa arab berarti *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku. Dengan demikian, akhlak bisa dimaknai sebagai keadaan yang melekat dalam jiwa manusia kemudian melahirkan kebiasaan atau watak dalam bertingkah laku, mungkin baik dan mungkin pula tidak baik (Ali, 2006 dalam Abdullah dan Affandi, 2011: 18-19).

Akhlak diklasifikasikan berdasarkan hubungan manusia dengan Allah (yang kemudian kita kenal dengan akhlak kepada Allah), akhlak kepada sesama manusia (baik kepada diri sendiri maupun orang lain), dan akhlak kepada alam semesta (Abdullah dan Affandi, 2011: 85).

- (a) Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Dan sebagai titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.
- (b) Akhlak kepada Diri Sendiri adalah menjaga iman kepada Allah yang diwujudkan melalui taqwa. Takwa dalam arti mepelihara diri, dengan demikian merupakan akulturasi takwa kepada Allah. (Abdullah dan Affandi, 2011: 90). Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan sesuatu hal atau perbuatan.
- (c) Akhlak kepada Sesama Manusia, seorang manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Allah, tidak hanya berkewajiban untuk beribadah dan beriman sebagai titik tolak akhlak kepada Allah, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menebar kasih sayang, menciptakan rasa aman, saling menghormati, menghargai (toleransi), bekerja sama dalam kebaikan.
- (d) Akhlak kepada Alam, sebagai bagian dari makhluk ciptaan Allah, manusia hidup ditengah alam dan menjadi bagian dari alam. Terlebih lagi ketika kita menyadari asal usul ciptaan manusia, kita akan menemukan rasa kesatuan dengan alam. Dalam Al-Quran diceritakan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan pada tempat yang lain Al-Quran menceritakan manusia diciptakan dari air (Abdullah dan Affandi, 2011: 98)

Menurut Quraisy Shihab (dalam Abdullah dan Affandi, 2011: 98-99) akhlak kepada alam yaitu mempergunakan alam untuk kemaslahatan manusia dengan tidak smena-mena atau berlaku aniaya terhadap alam, melestarikan alam sebagai amanat yang telah dipercayakan Allah kepada manusia sebagai khalifah, tidak menundukkan alam dan tunduk kepada alam melainkan mencari keselarasan dengannya, dan menjadikan alam sebagai sesuatu yang harus direnungkan dalam rangka pengenalan kepada Allah.

b) Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 320). Hasbullah (dalam Amalia, 2010) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Bentuk nilai pendidikan moral digolongkan menjadi 7. Ketujuh bentuk nilai pendidikan dimaksud, yaitu:

1) Perkembangan Diri

(a) Kepercayaan Kepada Tuhan

Keyakinan wujudnya Tuhan sebagai pencipta alam dan mematuhi segala suruhan Nya berlandaskan pegangan agama masing-masing selaras dengan prinsip Rukun Negara.

(b) Amanah

Sikap bertanggungjawab yang boleh menimbulkan kepercayaan dan keyakinan orang lain.

(c) Harga diri

Keupayaan dan keyakinan diri agar mampu memulia dan menjaga maruah diri dalam kehidupan.

(d) Bertanggungjawab

Kesanggupan diri seseorang untuk memikul dan melaksanakan tugas serta kewajipan dengan sempurna.

(e) Berbudi pekerti

Beradap sopan dan berbudi pekerti mulia dalam pergaulan seharian.

(f) Toleransi

Kesanggupan bertolak ansur, sabar dan mengawal diri bagimengelakkan berlakunya pertelingkahan dan perselisihan faham demi kesejahteraan hidup.

(g) Berdikari

Kebolehan dan kesanggupan melakukan sesuatu tanpa bergantung

kepada orang lain.

(h) Kerajinan

Usaha yang berterusan penuh dengan semangat ketekunan, kecekalan, kegigihan, dedikasi dan berdaya maju dalam melakukan sesuatu perkara.

(i) Kasih sayang

Kepekaan dan perasaan cinta yang mendalam serta berkekelan yang lahir daripada hati yang ikhlas.

(j) Keadilan

Tindakan dan keputusan yang saksama serta tidak berat sebelah.

(k) Rasional

Boleh berfikir berdasarkan alasan dan bukti yang nyata dan dapat mengambil tindakan berasaskan pertimbangan yang wajar.

(l) Kesederhanaan

Bersikap tidak keterlaluan dalam membuat pertimbangan dan tindakan sama ada dalam pemikiran, pertuturan atau perlakuan tanpa mengabaikan kepentingan diri dan orang lain.

2) Kekeluargaan

(a) Kasih sayang terhadap keluarga

Perasaan cinta, kasih dan sayang yang mendalam dan berkekelan terhadap keluarga.

(b) Hormat dan taat kepada anggota keluarga

Memuliakan setiap anggota keluarga dengan berinteraksi dan

memberi layanan secara bersopan untuk mewujudkan keluarga yang harmoni.

(c)Mengekalkan tradisi kekeluargaan

Menerima, menghormati dan mengamalkan sesuatu kebiasaan, adat dan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dalam keluarga.

(d)Tanggungjawab terhadap keluarga

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu terhadap keluarga untuk melahirkan keluarga bahagia, meningkatkan nama baik dan menjaga keluarga

3) Alam Sekitar

(a)Menyayangi dan menghargai alam sekitar

Kesedaran tentang perlunya memelihara dan memulihara alam sekeliling untuk mengekalkan keseimbangan ekosistem.

(b)Keharmonian antara manusia dengan alam sekitar. Keadaan saling memerlukan hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekeliling supaya kualiti kehidupan manusia dan alam sekeliling terpelihara.

(c)Kemapanan alam sekitar

Pengekalan keseimbangan alam sekeliling sebagai tanggungjawab bersama untuk kesejahteraan hidup

(d)Peka terhadap isu-isu alam sekitar

Prihatin terhadap persoalan yang berkaitan dengan alam sekeliling dan berusaha menyelesaikannya

4) Patriotisme

(a) Cinta akan negara

Perasaan sayang dan bangga kepada negara serta meletakkan kepentingan negara melebihi kepentingan diri.

(b) Taat setia pada raja dan negara

Kepatuhan dan kesetiaan yang berkekalan kepada Raja dan Negara.

(c) Sanggup berkorban untuk negara

Kerelaan melakukan atau menyerahkan sesuatu termasuk nyawa sebagai tanda kebaktian untuk negara

5) Hak Asasi

(a) Melindungi hak kanak-kanak

Membela, memberi naungan dan memelihara hak kanak-kanak bagi menjamin kehidupan mereka yang sempurna.

(b) Menghormati hak wanita

Melindungi dan mengiktiraf wanita sebagai individu yang boleh memberi sumbangan dalam pembangunan keluarga, masyarakat dan Negara.

(c) Melindungi hak pekerja

Menghormati, menghargai dan mengiktiraf perkhidmatan, jasa dan sumbangan golongan pekerja dalam pembangunan Negara.

(d) Menghormati hak golongan kurang berupaya

Memberi layanan yang bersopan kepada golongan kurang berupaya

supaya tidak berasa tersisih dan mengiktiraf mereka sebagai insan ciptaan Tuhan.

(e) Melindungi hak pengguna

Membela dan memelihara hak individu untuk menjadi pengguna yang berilmu, mendapat perkhidmatan serta barangan yang berkualiti dan tidak mudah dieksploitasi

6) Demokrasi

(a) Mematuhi peraturan dan undang-undang

Menerima dan mematuhi peraturan dan undang-undang yang telah ditentukan tanpa mengira sesiapa dan di mana seseorang itu berada

(b) Kebebasan bersuara

Kebebasan berucap dan mengeluarkan fikiran dengan batasan tertentu bagi menjaga keselamatan dan ketenteraman.

(c) Kebebasan beragama

Kebebasan setiap individu untuk menganuti dan mengamalkan agamanya seperti yang diperuntukkan dalam Perlembagaan Malaysia.

(d) Penglibatan diri dalam pembangunan negara

Kebebasan untuk melibatkan diri dalam pelbagai aktiviti pembangunan negara dengan mematuhi peraturan, undang-undang dan Perlembagaan Malaysia.

(e) Sikap keterbukaan

Bersedia memberi dan menerima pandangan, pembaharuan dan kritikan selaras dengan kebenaran fakta dan norma masyarakat Malaysia.

7) Keamanan dan keharmonian

(a) Hidup bersama secara aman

Hidup berbaik-baik antara satu sama lain dengan mengutamakan kedamaian dan keharmonian hidup tanpa mengira agama, bangsa dan budaya.

(b) Saling membantu dan bekerjasama

Usaha yang baik dan membina yang dilakukan bersama pada peringkat individu, komuniti atau negara untuk mencapai sesuatu maklumat.

(c) Saling menghormati antara negara

Menghargai dan memuliakan hubungan antara negara untuk menjamin kesejahteraan sejagat

c) Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial

yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Jenis nilai pendidikan sosial digolongkan menjadi 3.

Ketiga jenis nilai pendidikan yang dimaksud adalah:

1) Nilai Material

Nilai material adalah nilai yang meliputi berbagai konsep mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah.

d) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. (Rosyadi, dalam Amalia, 2010).

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya,yaitu sebagai berikut:

- 1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas).
- 2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut.
- 3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak berperilaku (tidak terlihat).

3. Kerangka Pikir

Karya sastra menampilkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dari situasi sosial dan historis yang terdapat dalam kehidupan manusia. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti.

Karya sastra meliputi puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang didalamnya terkandung irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya. Umumnya unsur diatas puisi juga memiliki makna dan dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair yang dikemas dalam bahasa imajinatif dan disusun menggunakan struktur bahasa yang padat penuh

makna. Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi.

Prosa adalah suatu karya sastra yang bentuknya tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis seperti rima, diksi, irama, dan lain sebagainya. Arti tulisan di dalam prosa bersifat denotatif atau tulisan yang mengandung makna sebenarnya. Walaupun terkadang terdapat kata kiasan di dalamnya, hal tersebut hanya berfungsi sebagai ornamen untuk memperindah tulisan dalam prosa tersebut.

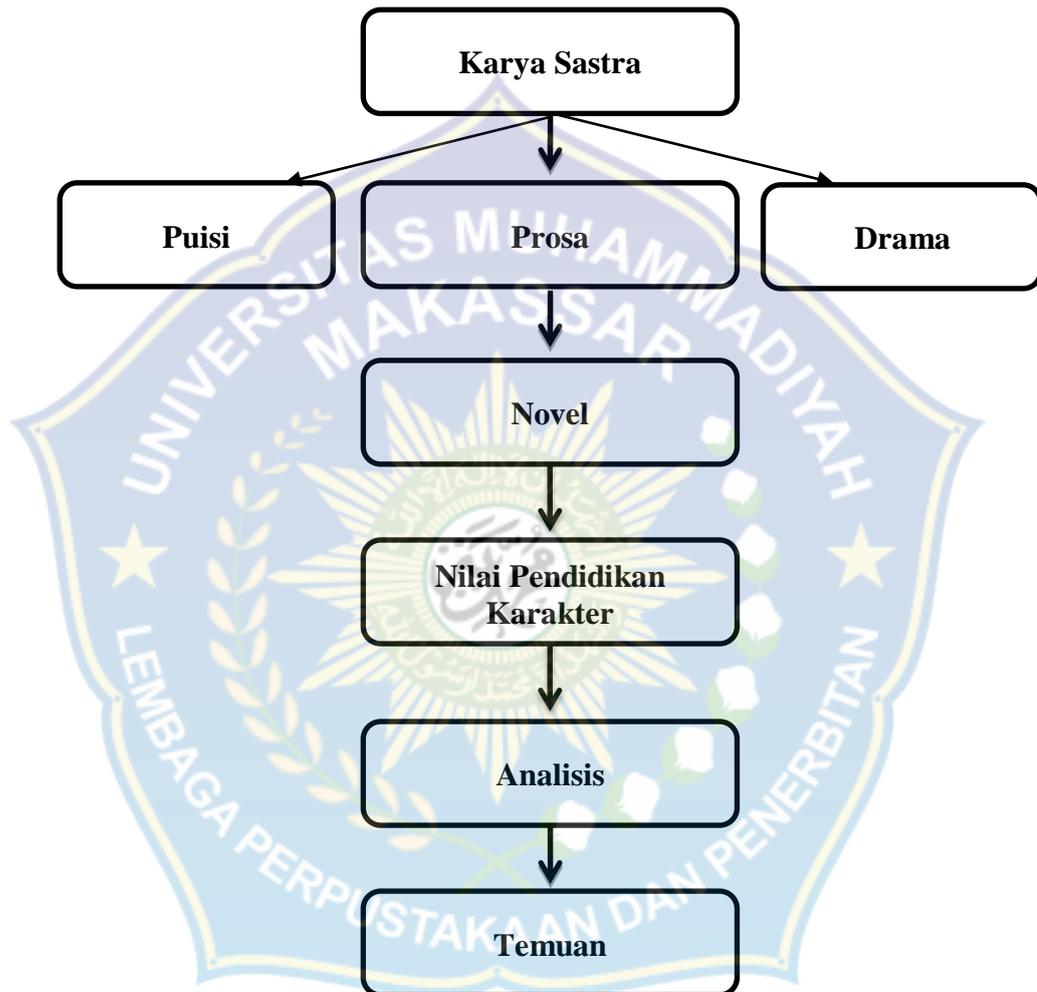
Secara etimologis, kata prosa diambil dari bahasa Latin “Prosa” yang artinya “terus terang”. Sehingga pengertian prosa adalah karya sastra yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta dan

Drama kata drama berasal dari bahasa Greek; tegasnya dari kata kerja dran yang berarti “berbuat, to act atau to do”. Demikianlah dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Maka tidak usah kita heran kalau (Slametmuljana dalam Tarigan, 1985: 70), drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya.

Novel merupakan bagian dari prosa yang akan di kaji menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencari nilai- nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Bidadari- Bidadari Surga karya Tere Liye.

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel bidadari – bidadari surga karya Tere Liye, peneliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri. Analisis ini

dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur ekstrisik yang dianalisis meliputi: unsur nilai, unsur sosial, dan unsure biografi.



Bagan 2.1 kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Peneliti memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif berupa kutipan-kutipan data.

B. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data nilai pendidikan berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

b. Sumber Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Adapun identitas sumber data tersebut sebagai berikut:

Judul : Novel Bidadari-BidadariSurga.

Pengarang : Tere Liye.

Penerbit : Republika, Jakarta.

Cetakan : Pertama

Tahun Terbit : 2008

Jumlah Halaman cerita : 362 halaman

Jumlah Halaman Buku : 368 halaman 20.5 x 13.5cm

Jenis Buku : Fiksi/Novel

Warna Sampul : Kombinasi warna hijau, merah, dan biru.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode Studi Kepustakaan

Studi pustaka, merupakan upaya menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku tentang sastra dan buku-buku lainnya (Arikunto, 2010:29). Studi kepustakaan lebih menekankan adanya pengumpulan data yang berdasarkan literature, yakni mempelajarikepustakaan dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ada dan mengacu pada satu relasi di antara unsur-unsur itu. Data-data itu tentunya diperoleh dengan cara membaca novel yang menjadi objek kajian dengan cermat dan sedalam mungkin, kemudian data-data

itudicatatdan dijadikan landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek kajian.

2) Teknik Baca dan Catat

Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca dan memahami seluruh isi novel kemudian dicatat untuk mendapat data yang akurat (Sudaryanto, 2003: 33). Data dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan isi novel *Bidadari-Bidadari Surga* kemudian mencatat bagian-bagian yang akan diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2010: 265). Instrumen dalam penelitian adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mengolah dan mengelompokan data yang di dalamnya mengandung permasalahan yang dikaji. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* tersebut.

Berikut ini adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

Tabel Nilai Pendidikan:

No. Data	Halaman	Data	Konteks	Analisis
1.				
Dst				

Keterangan:

- 1) No.Data : Nomor urut data.
- 2) Halaman : Nomor halaman tempat ditemukannya data dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*.
- 3) Data: Data yang diperoleh dari sumber data (nilai pendidikan karakter dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya TereLiye).
- 4) Konteks: Deskripsi konteks percakapan dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga*.
- 5) Analisis: Analisis yang dilakukan yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bidadari-BidadariSurga*

E. Metode Analisis Data

Setelah data yang dianalisis terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data pada dasarnya merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan sejauh mana kebenaran data yang sudah dianalisis atau ditelaah dan diteliti dalam rangka mendapatkan hasil dan menarik kesimpulan dalam penelitian (Hook, 1995: 23 dalam Arikunto, 2010: 69). Analisis data pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya TereLiye merupakan cara yang dilakukan untuk menentukan sejauh

mana kebenaran data yang sudah dianalisis untuk mendapatkan hasil agar bisa disimpulkan dalam penelitian yang sudah diteliti.

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005: 21).

Secara langkah-langkah analisis deskriptif sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data;
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data;
3. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
4. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya;
5. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menentukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye secara berulang-ulang dan cermat, sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel.

2. Menentukan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga*
3. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*.
4. Menganalisis nilai pendidikan yang disampaikan melalui tokoh dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

Penyajian dari hasil analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Dengan menggunakan metode di atas, peneliti dapat menentukan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye

Data penelitian ini berupa nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Data ini didapatkan dari hasil analisis novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Peneliti melakukan analisis di dalam novel tersebut, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu: (1) nilai religius, (2) nilai moral, dan (3) nilai sosial.

1. Nilai Pendidikan Religius

Bentuk nilai pendidikan religius dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* ada 2 yaitu:

a. Syariah

1) Ibadah

Bagi umat muslim, shalat merupakan ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar. Apapun keadaanya, baik sedang sakit sekalipun seorang muslim harus melaksanakan shalat. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

“Hanya karena menyadari adzan isya akan segera berkumandang dari suraulah omelan Mamak akhirnya terhenti. Menyuruh mereka ambil wudhu. Shalat magrib! Lantas makan bersama di hamparan tikar. Lebih banyak berdiam diri. Padahal Kak Laisa masak ikan asap. Menu yang terhitung istimewa buat keluarga miskin mereka. Tapi itu tidak cukup

membantu suasana” (Liye, 2008: 71).

Berdasarkan kutipan di atas walaupun dalam kemarahannya kepada anak-anaknya Mamak Lainuri tidak lupa untuk menyuruh mereka shalat. Nasehat yang diberikan oleh Mamak Lainuri tidak melupakan batas-batas agama yaitu salat.

Kutipan 2

Yashinta tidak menjawab. Tubuhnya masih mengumpulkan tenaga. Kalau sedikit sehat, ia otomatis akan mendelik, menyahut ketus, pura-pura marah. Ia sedang membiasakan diri menatap ruang rawatnya yang terang benderang. Matanya silau setelah pingsan dua belas jam. Kemudian pingsan lagi enam jam. Di luar sana semburat merah mulai terlihat. Pagi datang menjelang.

“jam berapa sekarang?”

“05.30, masih sempat untuk shalat shubuh-” (Liye, 2008: 332)

Kalimat di atas “masih sempat untuk shalat” adalah kalimat yang diucapkan Yashinta saat beberapa jam pingsan saat jatuh di lereng gunung. Dan saat ia sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslimah untuk menunaikan shalat.

Kutipan 3

“Biasanya setiap jadwal pulang, paling susah membangunkan Juwita dan Delima. Mereka selalu saja pura-pura tidur, menaruh bantal di kepala, bergelung dibalik selimut, dan trik macam Abi-nya dulu. Tapi pagi ini mereka bangun tepat waktu seperti yang lain. menurut saat diajak Intan ke kamar mandi. Dan tidak banyak bicara saat mengenakan mukena (tidak jahil saling, berisik). Wajah-wajah basah. Shalat subuh. Dalimunte, Mamak Lainuri, dan yang lain sudah duduk menunggu” (Liye, 2008: 238).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa shalat merupakan kewajiban setiap muslim, dan shalat berjamaah menambah pahala hingga 27 derajat. Jadi sudah sepantasnya dalam kondisi apapun shalat berjamaah lebih diutamakan.

Kutipan 4

“Cie hui menyerahkan tiga mukenah kecil. Ketiga gadis kecil itu sudah kembali dari kamar mandi. Wudhu” (Liye, 2008: 238).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam hal ibadah seperti shalat telah di ajarkan sejak dini agar kelak mereka dewasa akan terbiasa dan akan membentuk akhlak yang baik dan menjadi anak yang sholehah.

Kutipan 5

Tetapi mereka benar-benar terkejut, saat beranjak ke kamar perawatan Wak Laisa, lihatlah, Wak Laisa ternyata shalat sambil duduk. Bersandarkan bantal-bantal. Wajahnya pucat, terlihat lemah, dan sedikit gemetar, tapi matanya. Matanya terlihat begitu damai. Wak Laisa shalat shubuh sambil duduk (Liye, 2008: 239).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh Laisa yang taat beragama. Meskipun dalam keadaan sakit dan lemah, Laisa tetap menjalankan shalat dengan khusyu.

Kutipan 6

“Selepas shubuh, meski penat karena dua jam memasak gula aren di dapur, se usai shalat

bersama, mengaji bersama” (Liye, 2008: 335).

Kutipan di atas menjelaskan walaupun Mamak penat atau lelah karena aktifitasnya tetapi Mamak yang tidak menjadikan alasan aktifitas dunianya sebagai penghambat aktifitas akhiratnya bersama-sama dengan anak-anaknya. Hal tersebut sangat penting dalam rangka memberikan contoh tauladan bagi anak-anaknya.

Kutipan 7

“Laisa sejak umur dua belas tahun, terbiasa bangun jam tiga subuh. Shalat malam bersama Mamak, lantas membantu di dapur” (Liye, 2008: 336).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Mamak telah menanamkan kebiasaan taat dalam beribadah kepada anaknya khususnya Laisa. Hal tersebut merupakan upaya orang tua untuk mendidik anaknya sebaik mungkin, dan Mamak telah berhasil di lihat dari Laisa yang terbiasa bangun walau tanpa di suruh untuk salat malam.

Kutipan 8

“Suara orang mengaji di surau terdengar. Menunggu saat adzan magrib setengah jam lagi. Ayat-ayat itu terdengar menyenangkan. Seperti mengalir bersama angin lembah yang segar” (Liye, 2008: 354).

Kutipan di atas merupakan kalimat ibadah di mana mengaji di surau (masjid) merupakan perilaku yang sangat terpuji dan amalan yang baik yang sangat disukai Allah.

b. Akhlak

Nilai akhlak terdiri dari 3 yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak Kepada Allah

Kutipan 9

“Kenapa? Kenapa kamu diam? Kamu marah kami mengatakan itu, hah?” Ikanuri tanpa rasa iba bertanya bengis. Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. Ya Allah, aku mohon, jangan pernah, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan. Laisa meremas pahanya kencang-kencang. Berusaha mengalihkan rasa sakit di hati ke rasa sakit di tubuhnya” (Liye, 2008: 108).

Kutipan di atas menggambarkan resah hati seorang kakak yang selalu berjuang untuk tegar, walaupun sebenarnya hatinya tidak kuat untuk tidak menangis. Dan dalam usahanya yang begitu kuat, ia pun bertawakal kepada Allah SWT, matanya dikendalikan agar tidak menangis dihadapan adik-adiknya.

Kutipan 10

“Bahkan gadis keturunan yang sekarang sudah berkerudung itu sudah dianggap Mamak menjadi anggota keluarga”(Liye, 2008: 203).

Dalam kalimat “sekarang sudah berkerudung” di atas mengandung makna sebagai muslimah harus menutup auratnya sebagai tanda imannya kepada Allah.

Kutipan 11

“Mereka selepas isya tadi, habis melakukan syukuran besar di rumah. Lulusnya Ikanuri dan Wibisana. Akhirnya, dua sigung nakal itu menyelesaikan kuliahnya”(Liye, 2008: 204).

Pada kalimat di atas “melakukan syukuran” menunjukkan bahwa mereka melakukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah. Ikanuri dan Wibisana melakukan syukuran karena mereka yakin hanya Allah lah mereka meminta dan selalu mengucapkan syukur atas apa yang telah mereka perbuat.

Kutipan 12

“Ya Allah, terima kasih atas segalanya.... Terima kasih....” Kak Laisa mendesah pelan....” Ya Allah, Lais sungguh ikhlas dengan segala keterbatasan ini, dengan segala takdirmu.... Karena, karena kau menggantinya dengan adik-adik yang baik....”(Liye, 2008: 359).

Pada kutipan di atas “Ya Allah terima kasih atas segalanya” menjelaskan bahwa Kak Laisa yang bersyukur kepada Allah bahwa di selama hidupnya, ia mendapatkan adik-adik yang sangat baik kepadanya dan mencintainya walaupun dengan keterbatasan yang dia miliki selama ini.

Kutipan 13

“Kakak sendiri yang bilang jodoh itu di tangan Allah. Hanya soal waktu. Jadi biarkan Dali terus berusaha. Semoga akhirnya jodoh kakak datang.” Kak Laisa hanya mengangguk” (Liye, 2008: 239).

Kalimat di atas “Kakak sendiri yang bilang jodoh itu di tangan Allah. Hanya soal waktu” menunjukkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya berpikir baik tentang Allah. Memasrahkan semua kepada Allah karena Allah yang mengatur kehidupan manusia dan Allah yang tahu manayang terbaik untuk hambanya, tetapi dengan catatan seorang manusia harus sungguh-sungguh mencari yang terbaik untuk dirinya.

2) Akhlak Kepada Manusia

Kutipan 14

Ikanuri mengambil bungkus kecil dari kota kecamatan tadi. Lantas menyerahkannya ke Yashinta.

“Buat, Yashinta!”

“Apa-an?” Yashinta bertanya sambil menguap.

“buka saja-“ Ikanuri nyengir.

Yashinta tanpa perlu diperintah dua kali, membuka ikatan kantong plastik kecil. Sekejap terdiam memegang kotak berwarna itu. Seperti tidak percaya. Satu detik. Dua detik. Lantas berseru senang sekali.

“CRAYON 12 WARNA-“

Yashinta tertawa lebar. Ikanuri ikut tertawa. Mengusap jidatnya.

“TERIMA KASIH, KAK!” (Liye, 2008: 73)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga dengan cara membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Yashinta yang sangat suka menggambar mendapatkan hadiah dari kakaknya Ikanuri, crayon 12 warna.

Kutipan 15

“Ahad berikutnya, seperti kesepakatan pekan lalu, penduduk kampung bergotong-royong membuat lima kincir air di pinggir cadas sungai. Melaksanakan ide Dalimunte. Lelaki dewasa, mulai dari orang-tua hingga pemuda tanggung, setengah hari menghabiskan waktu di hutan, menebang belasan batang bambu besar-besar, setidaknya tak kurang satu jengkal diameternya. Setengah hari lagi menghabiskan untuk memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan pasak besi. Wak Burhan dua hari lalu juga memutuskan menggunakan uang kas warga kampung, membelinya di kota kecamatan, beserta semen dan keperluan pondasi lainnya.”(Liye, 2008: 99)

Berdasarkan kutipan di atas gotong royong merupakan salah satu bentuk tolong menolong dalam kebaikan, yang merupakan gambaran ahklak kepada masyarakat.

Kutipan 16

“Maafkan Ikanuri.... Sungguh maafkan Ikanuri, Kak Laisa.... Maafkan Ikanuri yang dulu selalu bilang Kak Laisa bukan kakak kami-“ Dan Ikanuri tersungkur sudah. Tersedu. “Padahal saat itu Kak Laisa masih tidur”(Liye, 2008: 308).

Kutipan di atas menggambarkan saat Ikanuri meminta maaf kepada Kak Lais atas kesalahannya.

Kutipan 17

“Ya Allah, Kak Laisa memang seringan itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya. Bagi Kak Laisa, adik-adiknyajauh lebih penting”(Liye, 2008: 221).

Dalam kalimat “Bagi Kak Laisa, adik-adiknyajauh lebih penting” Dalimunte yang sangat menyadari bahwa Kak Laisa yang sangat menyayangi adik-adiknya sehingga segala keterbatasan yang ada pada dirinya sendiri dia tidak menanggapinya dengan serius karena dalam hidupnya adik-adiknya lah yang terpenting dalam kehidupannya.

Kutipan 18

“Sementara Cie Hui memijat kaki Mamak yang juga rebahan di kursi panjang dekat ranjang. Mamak juga lelah setelah hampir seminggu senantiasa terjaga menemani Kak Laisa”(Liye, 2008: 208).

Kalimat di atas “memijat kaki Mamak” menunjukkan rasa kasih seorang anak kepada ibu, yang saat itu dalam keadaan letih, berbaik hati pada ibu.

Kutipan 19

“Untuk Mamak, yang setiap malam berdoa buat Yash dan kami.... Yang doanya mungkin saja telah membuat langit diaduk-aduk...”

“Untuk Kak Laisa yang selalu menepati janji... tidak pernah datang terlambat buat kami...”(Liye, 2008: 240-241)

Kutipan di atas menggambarkan ungkapan terima kasih Yash kepada Mamak yang dengan ikhlasnya mendoakannya dengan tiada

lelah, dan ungkapan terima kasih untuk Kak Laisa yang telah menjadi Kakak yang baik, yang selalu menepati janji-janjinya dan selalu datang tepat waktu untuk adik-adiknya.

Kutipan 20

“Kak Laisa bahkan tega memermalukan diri sendiri agar adik- adiknya tidak mendapat malu. Kak Laisa bekerja-keras di masa kecilnya demi adik-adiknya”(Liye, 2008: 205).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan rasa cinta dan kasih sayang Kakak terhadap adik-adiknya, karena bagaimanapun seorang Kakak harus menjadi contoh tauladan bagi adik-adiknya.

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Kutipan 21

“Itu suara berang-berang ke lima yang meluncur ke dalam kolam bendungan buatan mereka. Bukan main, lima anak berang-berang itu meluncur anggun. Naik-turun. Kepala celap-celup. Satu-dua jahil mengejar ikan-ikan kecil yang banyak berkeliaran di sela-sela mereka”(Liye, 2008: 45).

Kutipan di atas menjelaskan kejadian saat Laisa mengajak Yashinta melihat berang-berang.

Kutipan 22

“Dia melangkah kepinggir sungai. Tersenyum senang melihat pekerjaannya. Kincir itu mulai bergerak pelan mengikuti arus air. Dan bumbung kosong bambu yang dibuat sedemikian rupa mulai berputar, mengalirkan air sunga ke atas. Tumpah saat tiba di putaran tertingginya. Berhasil! Anak kecil itu menyeringai lebar. Masih perlu setidaknya empat kincir

air hingga akhirnya tiba di atas cadas sana, pagi ini dia harus menyelesaikan dua di antaranya. Dengan demikian, setidaknya dia bisa membuktikan air-air ini bisa dibawa ke atas dengan lima kincir bersambung. Bahkan dengan kincir raksasa yang selama ini selalu dianggap solusi terbaiknya. Dia beranjak memasang pondasi balok-balok bambu berikutnya di dinding cadas” (Liye, 2008: 58).

Berdasarkan kutipan di atas nilai akhlak terhadap lingkungan menjelaskan bahwa memanfaatkan lingkungan yang ada untuk kepentingan pertanian. Sehingga warga tidak lagi menggantungkan pada hujan saja.

2. Nilai Pendidikan Moral

Bentuk nilai pendidikan moral dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* ada 2 yaitu:

a. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Seseorang yang bertanggung jawab tidak boleh mengelak dari perbuatan yang dilakukan, paling tidak memberi jawaban yang diberikan itu untuk dirinya sendiri.

Laisa tidak pernah membuat adik-adiknya kecewa dan malu. Dia akan melakukan apa saja agar ke empat adiknya bisa menjadi orang sukses. Laisa rela memutuskan untuk tidak sekolah agar adik-adiknya

bisa sekolah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 23

“Eh, nanti Yashinta boleh sekolah, kan?”
Yashinta bertanya sekalilagi, ragu-ragu. Ah, kalau ia sekolah, Mamak dan Kak Laisa pasti lebih repot lagi mencari uang nya. “Tadi kan, Kak Laisa

bilang *anak lelaki harus sekolah*. Kalau anak perempuan? Lihat, Kak Laisa kan anak perempuan. Makanya ia tidak sekolah. Yashinta berpikiran pendek. Jadi dipikirkan sepanjang hari. Ia tidak tahu kalau sebenarnya Kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah.” (Liye, 2008: 72).

Tokoh Laisa dalam novel ini mempunyai sikap yang baik dan sangat bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Tidak ada yang mengetahui kalau selama ini Laisa menyimpan penyakit yang dideritanya sendirian, Laisa selalu menutup-nutupi penyakitnya agar tidak menyusahkan adik-adiknya.

Kutipan 24

”Tapi kenapa Kak Laisa menyimpannya sendirian.... Kenapa KakLaisa tidak bilang kalau selama ini sakit? Ya Allah, selama itu. Bahkan Kak Laisa menyimpan semuanya sendirian selama ini.... Sejak kami kecil, sejak kami masih nakal suka membantah-” Dalimunte tergugu.” (Liye, 2008: 158-159).

”Kak Lais selalu menyimpannya sendirian, demi kami.... Kak Lais selalu mengalah, demi kami-” Kalimat Dalimunte terhenti, dia tak kuasa melanjutkan, hanya bisa mencium jemari tangan yangterkulai lemah itu. Berbagai kenangan masa lalu berdesingmemenuhi kepalanya. ” Kak Lais bekerja sepanjang hari membantu Mamak demi kami, Kak Lais bekerja sepanjang hari membantu Mamak demi kami,

Kak Lais mempermalukan diri demi kami, Kak Lais bahkan menerobos hujan deras tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami....”(Liye, 2008: 159-160)

Laisa begitu memperhatikan adik-adiknya. Ia merasa harus selalu melindungi mereka seberapa pun nakal adik-adiknya. Karena rasa tanggung jawabnya itu, ia dihormati oleh adik-adiknya hingga mereka dewasa. Rasa tanggung jawab tersebut tampak pada saat Laisa menyelamatkan Ikanuri dan Wibisana dari lingkaran tiga ekor harimau yang telah mengepung mereka. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 25

“Siapa pula yang tidak akan jerih melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekad masuk ke area kematian” (Liye, 2008: 131).

Laisa memiliki tanggung jawab terhadap keempat adiknya. Laisa tidak mau keempat adiknya putus sekolah karena tidak memiliki biaya yang cukup. Maka Laisa membujuk Mamak untuk mengganti tanaman di perkebunannya dengan strawberry. Dengan alasan tanaman strawberry sangat cocok di tanam di perkebunan mereka. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 26

”Aku tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta putus sekolah karena mengganti tanaman di kebun, Mak. Aku tahu, kalau aku gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, tapi sungguh aku tidak ingin ini terjadi.... Aku ingin

melakukannya, karena justru dengan beginilah kita akhirnya berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah Dali di kota kecamatan tahun depan.... Lais mohon, ijin Lais menanam buah itu.”(Liye, 2008: 176).

Dari kutipan di atas tokoh Lais rela berkorban dan bertanggung jawab kepada adiknya Dalimunte. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 27

„Jika Mamak tidak punya uang tahun ini, maka Mamak akan punya tahun depan... paling lambat tahun depan kau harus kembali sekolah.... Kau dengar Kakak.... Kau dengar kakak, Dali? Kakak berjanji akan melakukannya. Sungguh. Lais menggenggam lengan adiknya. Berusaha menahan serak di kerongkongan. Ia tidak ingin menangis di depan Dalimunte”.(Liye, 2008: 180).

Sebagai seorang kakak tokoh Lais selalu menjalankan kewajibannya. Ia memberikan nasehat yang baik kepada adik-adiknya.

Terutama Dalimunte yang kedapatan sedang membolos sekolah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 28

““Dalimunte! Apa yang kau kerjakan di sini?”. bukannya kau seharusnya ada di sekolah, Dali? Apa yang kau lakukan di sini?”. Kau anak lelaki Dalimunte! Anak lelaki harus sekolah! Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang di hutan sana seperti orang lain di kampung ini? Penyadap damar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu di kampung ini? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan! Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung setiap kali hama belalang menyerang ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?”.(Liye, 2008: 59-61).

Selain memberikan nasehat kepada adik-adiknya, Lais selalu

menjaga dan melindungi adiknya. Hal ini terlihat ketika Ikanuri dan Wibisana dikepung oleh tiga ekor harimau. Lalu Laisa langsung melindungi merekadengan langsung meloncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

Kutipan 29

”Mengacungkan obornya ke depan.Tiga harimau itu mundur satulangkah. Menahan terkaman. Sedikit jerih melihat obor Laisa.”RRRRR”. *Puyang* tidak boleh memakan mereka... Laisa mohon. Tidak boleh. Kak Laisa mencicit, berkali-kali mengibasngibaskan obornya.”RRRRR”. Pergilah Ikanuri, Wibisana. Pergi dari sini! PERGI!”. Dali, bawa adik-adikmu lari.... Lari!!” Kak Laisa berseru panik”.(Liye, 2008: 130-132).

Tokoh mamak Lainuri memberi tahu lewat telepon genggam kepadasemua anaknya kalau kakak mereka sedang sakit parah. Dan menyuruh semuanya pulang untuk melihat kakaknya. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipaan 30

”Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, pulanglah.”(Liye, 2008: 352).

b. Kasih Sayang terhadap Keluarga

Kasih sayang merupakan suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati

seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur.

Rasa kasih sayang yang terjadi dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* yaiturasa kasih sayang dalam keluarga, antara kakak dan adiknya. Seorang kakak yang sangat berani menghadapi bahaya dari terkaman harimau karena rasa kasih sayang dan ingin memberikan rasa aman kepada adik-adiknya. Saat Ikanuri dan Wibisana hampir jatuh pingsan, ketakutan. Saat harimau terbesar yang berada paling dekat bersiap meloncat. Saat itulah Laisa menunaikan janjinya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Kutipan 31

“TIDAK! TIDAK BOLEH!”

Terhenti. Gerakan tubuh harimau terbesar itu terhenti.

”TIDAK! PUYANG TIDAK BOLEH MEMAKAN MEREKA!”

Kak Laisa, entah apa yang ada di kepalanya, yang sedetik baru tiba di sana, sedetik terpana menyaksikan pemandangan di depannya, tanpa berpikir panjang, seperseribu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Mukanya terlihat begitu tegang. Ia sungguh gentar. Ia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jerih melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya

membuat Laisa menyeruak, nekad masuk ke arena kematian. (Liye, 2008: 130-131)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perasaan kasih sayang yang tulus ikhlas dan tegas yang tidak perlu berlama-lama menunggu, dengan cara yang cepat untuk menghadapi resiko yang besar yaitu mati diterkam harimau yang lapar. Hal tersebut dilakukan karena

untuk melindungi adik-adiknya. Sebuah pengorbanan yang mahabesar dalam cinta dan kasih sayang yang sepenuh hati dari seorang kakak kepada adik-adiknya. Kakak memberikan goresan catatan yang bermakna pengorbanan, perjuangan dan cinta.

Kutipan 32

”Dali, bilang Mamak, bilang Mamak, Lais pergi ... ” ”RRRR....”

”Dali bilang Mamak, maafkan Lais...” Kak

Laisa berkata

dengan suara semakin serak. Ia tahu, malam ini harimau-harimau ini membutuhkan mangsa.

Tumbal. Maka biarlah ia yang menggantikan adik-adiknya ... Ia tahu, watunya sudah selesai.

Biarlah begitu. Biar Ia yang menahan mereka, sementara adik-adiknya berlari.... (Liye, 2008:

132)

Dalimunte disuruh mengajak adik-adiknya pergi meninggalkan tempat kejadian untuk berlari pulang. Hal tersebut dilakukan karena kasih sayang dan tanggung jawab dari seorang kakak yang begitu besar kepada adik-adiknya, sehingga begitu tegas ia menggantikan posisi adiknya yang dalam keadaan bahaya besar yang sudah siap diterkam harimau. Laisa memang selalu datang pada saat yang tepat, demi cintanya kepada adik-adiknya tidak mempedulikan kondisi badan sendiri yang didera kesakitan.

Kutipan 33

Kak Laisa yang duduk di dapur, dekat pintu belakang sejak tiba. Kak Laisa yang meringkuk memegang kakinya. Bengkak. Mata kaki itu terlihat merah. Wajah Kak Laisa meringis, menahan rasa

sakit yang teramat sangat. Bahkan jika tidak tersamarkan oleh air yang masih menetes dari rambutnya, dia sungguh bisa melihat Kak Laisa mengeluarkan air-mata. Jika tidak tersamarkan oleh gigitan kedinginan, dia bisa melihat Kak Laisa yang gemetar menahan rasa nyilu di kakinya yang dipaksa terus berjalan menuruni lembah. (Liye, 2008: 171-172)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kekuatan rasa cinta kasih pada keluarga yaitu pada adiknya, dapat mengalahkan rasa sakit yang ia alami. Meski ia harus menahan rasa sakit yang teramat sangat karena kakinya terluka dalam perjalanan di tengah malam yang gelap dan hujan deras, saat mencari dokter untuk menyembuhkan adiknya yang baru sakit sampai kejangkejang. Semua itu ia lakukan karena memang ia sangat sayang kepada adik-adiknya.

Ekspresi atau perwujudan cinta seorang ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan rasa aman. Kemauan, tekad, usaha, dan kerja keras orang tua untuk anaknya. Siapapun pasti memiliki keluarga bahagia. Lantas bagaimana caranya membuat kehidupan dalam keluarga berjalan seimbang? Bagaimana menumbuhkan benih- benih cinta dan kasih sayang di dalam hati setiap anggota keluarga? Kuncinya adalah dari kesadaran diri kita sendiri sebagai anggota keluarga. Cara kita menjalani kehidupan inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya kita membina sebuah keluarga yang harmonis, antara orang tua-anak, kakak-adik, keluarga- kerabat, bahkan keluarga sesamanya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Kutipan 34

Lepas maghrib, saat orang-orang pulang dari surau, deting kecemasan itu mulai tumbuh. Mamak Linuri menatap cemas dari bingkai jendela depan yang masih terbuka. Kemana pula dua anak nakalnya pergi? Adzan isya. Lepas shalat isya. Lembah sempurna gelap. Dan sedikit pun tidak kelihatan tanda-tanda batang-hidung Ikanuri dan Wibisana. Mamak semakin cemas. Menatap siluet hutan rimba dengan nafas bergetar. Pukul 19.30. tegang sekali. Pukul 20.00, mamak Linuri akhirnya menyerah. Sejengkel apapun ia dengan Ikanuri dan Wibisana, dawai kecemasannya sudah berdeting terlalu tinggi. Ia menyambar obor di depan pintu. Melangkah cepat ke rumah Wak Burhan. Kak Laisa, yang meski hatinya masih bagai buah tersayat-sayat sejak kejadian tadi sore ikut ke rumah Wak Burhan. Mamak hendak melapor. Dua anaknya belum pulang. (Liye, 2008: 114)

Menggambarkan kecemasan hati seorang ibu yang dilanda kegelisahan. Ketika hari sudah malam dua anaknya laki-laki belum pulang ke rumah. Kedua anak laki-laki ini memang agak berbeda suka berpetualang. Akan tetapi hari itu sampai malam belum pulang ada kecemasan dari keluarga di Lembah bahwa perkampungan mereka yang dekat dengan hutan, apalagi bayangan masa lalu kisah suami atau bapaknya muncul yaitu meninggalnya karena diterkam harimau. Hal tersebut membuat suasana semakin menegangkan.

Mamak Lainuri sebagai seorang ibu yang penuh kasih pada anak-anaknya dan mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada mereka. Meski dengan keterbatasan ekonomi, ia selalu berusaha memberikan

yang terbaik pada putra-putrinya, baik dalam hal kasih sayang, pendidikan, dan agama. Seperti pada kutipan di bawah ini

Kutipan 35

“Hati-hati, Lais! Jaga adikmu!” Mamak Lainuri berkata tajam dari bingkai pintu. Itu pesan Mamak tadi sebelum berangkat (Liye, 2008: 42).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mamak menyayangi anak-anaknya. Hal tersebut terungkap dari data yang menunjukkan bahwa Mamak menyuruh Laisa untuk berhati-hati ketika ia hendak pergi ke hutan. Mamak Lainuri juga berpesan agar Laisa menjaga adiknya.

Keluarga secara harafiah terdiri dari orang tua dengan anak-anaknya, atau kerabat. Namun, keluarga secara naluriah adalah orang-orang terdekat yang sangat mempengaruhi hidup kita, yang melakukan segala sesuatu dengan tulus ikhlas demi kebahagiaan dan kebaikan kita. Siapakah pendekar dalam hidup kita? Apakah ada pendekar dalam hidup kita yang dipandang sebelah mata oleh orang lain, tetapi justru berarti besar dalam hidup kita. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Kutipan 36

“Aku ikut!” Dalimunte menjawab tegas. Cepat berlari ke dalam rumah. Suara kakinya membuat lantai rumah panggung mereka berderak. Sejurus, dia sudah keluar lagi, membawa tombak panjang peninggalan Babak. “Aku ikut kemana pun Kak Laisa pergi malam ini” Tegas sekali Dalimunte berkata. Wajahnya dipenuhi ekspresi penghargaan.

Keberanian? Tentu saja Dia takut, dia tahu Kakaknya akan pergi ke Gunung Kendeng. *Tapi, sumpah, Dali tidak takut mesti harus memasuki daerah terlarang itu.* Lihatlah wajah Kak Lais, wajah yang selalu berani dalam hidupnya, demi adik-adik mereka. Wajah yang selalu melindungi. Melihat wajah itu, Dali tidak akan pernah takut lagi”(Liye, 2008: 122).

Rasa kasih sayang seorang Kakak yang besar maka akan selalu memberikan perlindungan. Antara Laisa dengan adik-adiknya, dan Dalimunte yang ingin melindungi Kakaknya dalam perjalanan menelusuri hutan mencari adiknya yang mungkin tersesat di hutan.

Kutipan 37

Senyap. Dalimunte ikut melepas daun pisang di kepalanya. Membiarkan tubuhnya basah seperti Kak Laisa. Berdiri di sebelah Kak Laisa, ikut menatap kebun mereka. Onggokan kantong-kantong plastik hitam. Seekor elang melintas rendah. Begitu anggung di garis horizon lembah. Lengang tiga menit. Hanya gerimis yang terus membasuh dinginnya tanah.

“Kata Mamak, Kakak bisa mencobanya lagi tahun depan...” Dalimunte berkata pelan, antara terdengar dan tidak. Menunduk, menggigit bibirnya.

Laisa menoleh. Dalimunte sudah lebih tinggi darinya sekarang. Setahun berlalu sejak kincir air dibuat, bahkan Ikanuri dan Wibisana sudah lebih tinggi dari Laisa. (Liye, 2008: 179)

Dalimunte menyayangi Kakaknya dan ingin memberikan rasa aman. Kehidupan ini tidak selamanya berjalan mulus. Kita tidak pernah tahu kemana kita atau keluarga kita akan dibawa, rencana apa yang telah Tuhan persiapkan untuk kita, dan kapan hidup kita akan berakhir. Sudah mulai dari siang hari Kakak Laisa berada di kebun.

Menatap kegagalannya. Sengaja belum pulang meski adzan maghrib sebentar lagi terdengar.

Secara keseluruhan, tokoh Yashinta sebagai seorang perempuan yang menyayangi keluarga, terutama kakaknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 38

“Ia kakakku_” Yashinta yang menjawab.
“Bagaimanalah mungkin ia kakakmu?” Petugas itu menatap keheranan. Lihatlah, Yashinta yang bongsor sejengkal lebih tinggi dari Kak Laisa. Apalagi wajah Yashinta yang amat manis.

Dibandingkan dengan adiknya, Kak Laisa memang lebih mirip seseorang yang disuruh mengantar.

“Ia kakakku_” Yashinta menjawab ketus, tersinggung dengan tatapan petugas. Meski umurnya baru dua belas tahun, Yashinta mengerti benar soal beginian. Soal tatapan mata seperti ini. Kalimat-kalimat seperti ini. Ia berkali-kali mengalaminya (Liye, 2008: 196).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yashinta sangat menyayangi Laisa, kakaknya. Meskipun fakta bahwa Laisa bukanlah kakak kandungnya amatlah nyata. Sebenarnya Yashinta sudah sering mendengar kalimat-kalimat seperti ini dan juga sudah sering melihat tatapan aneh orang-orang pada Laisa. Tapi Yashinta belum terbiasa dengan hal itu.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah berkaitan dengan kebutuhan hidup antar sesama manusia yang didasari dan didorong oleh rasa kasih sayang. Jenis nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah nilai material.

Laisa dan keluarganya mengalami berbagai tingkatan status sosial mulai dari tingkat bawah, menengah, hingga tingkat atas. Laisa dan keluarganya berada dalam tingkatan status sosial bawah pada saat harta warisan Mamak tergadai satu persatu karena ulah suami pertamanya kemudian Mamak menikah lagi dengan Babak, tetapi Babak meninggal diterkam harimau penguasa gunung Kendeng. Berawal dari situlah perekonomian mereka menurun. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 39

Mamak sebenarnya mewarisi tanah cukup luas dan banyak perabotan dari orang-tuanya yang meninggal saat banjir bandang di sungai cadas lima meter. Tapi semuanya tergadai satu persatu oleh tabiat judi suaminya. Dan yang paling menderita atas tabiat buruk tersebut adalah Laisa.... (Liye, 2008: 310).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi perekonomian keluarga Laisa, awalnya Mamak kaya raya tetapi karena ulah suami pertamanya, Mamak menjadi miskin. Meskipun Mamak sempat menikah lagi tetapi suami keduanya (Babak) meninggal diterkam penguasa gunung Kendeng. Mamak bekerja sendiri untuk menghidupi anak-anaknya dan setelah Laisa beranjak dewasa, ia membantu

Mamak bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Rendahnya perekonomian mendorong Laisa dan Mamak bekerja keras untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Mereka tidak mengenal istilah berpangku tangan, bahkan setelah dewasa keempat adiknya pun selalu dibiasakan kerja keras. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan 40

Selama ini sedikitpun tidak tersedia waktu yang cukup untuk menyelesaikan kincir-kincirnya. Lepas sekolah dia langsung ke ladang. Hari Ahad juga begitu, sepanjang hari harus ke ladang.... (Liye, 2008: 60).

Laisa selalu berpikir untuk meningkatkan perekonomian keluarganya, ia tidak ingin bergantung pada pekerjaan di ladang saja karena harus menyediakan banyak uang untuk menyekolahkan keempat adiknya. Akhirnya ia membuat kebun strawberry, meskipun awalnya gagal, tetapi akhirnya buah merah ranum itu bisa tumbuh subur di lembah Lahambay dan menambah penghasilan keluarga Laisa. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Kutipan 41

“Kak Laisa menanam kembali seluruh kebun mereka dengan strawberry....

Dan Mamak akhirnya tersenyum lebar, buah-buah merah ranum mulai bermunculan dari batang-batangnya. Membuat seluruh penduduk kampung tercengang. Belum pernah mereka melihat buah seindah itu....” (Liye, 2008: 184).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa Laisa dan keluarganya

mengalami berbagai tingkatan status sosial ekonomi mulai dari tingkat bawah, menengah, hingga tingkat atas. Laisa dan keluarganya berada dalam tingkatan sosial ekonomi bawah ketika harta Mamak terkuras habis akibat ulah suami pertamanya, tingkat sosial ekonomi menengah ketika Mamak dan kelima anaknya bekerja keras untuk memperbaiki perekonomian keluarganya, dan mereka mengalami tingkatan sosial ekonomi atas pada saat usaha perkebunan strawberry Laisa sukses.

Aspek ekonomi dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye adalah kemiskinan yang dialami masyarakat lembah Lahambay. Namun, dengan kerja keras mereka perekonomian menjadi meningkat.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga* karya Tere Liye digambarkan pada kutipan berikut.

Kutipan 42

.... Naik-turun. Di desa atas juga ada sekolah dasar, meski seadanya. Bagaimana tidak seadanya? Hanya ada satu guru untuk semua kelas. Kelas? Itu bahasa yang lebih halus untuk menyebut bangunan jelek beratap seng karatan, berdinding anyaman bambu, berlantai semen pecah-pecah.... (Liye, 2008: 41).
Penduduk kampung lembah itu umumnya berladang. Jika sudah dua-tiga kali mereka menanam padi, biasanya diganti dengan

kopi atau lada. Atau diselingi dengan jagung dan sejenisnya. Apa saja yang hasilnya bisa dijual di kota kecamatan (Liye, 2008: 104).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi lembah Lahambay yang sangat memprihatinkan bahkan hanya terdapat satu sekolah dasar yang kondisinya tidak layak. Walaupun udaranya sejuk, tetapi masyarakatnya hidup sangat sederhana dan sebagian besar penduduknya berladang. Gambaran lain juga terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan 43

.... Lantas makan bersama di hamparan tikar. Lampu cantung besar di dinding kerlap-kerlip. Ikanuri dan Wibisana belajar di atas tikar pandan (Liye, 2008: 71).

.... Meski seadanya, hanya dengan sayur terong dan sambal terasi, tetapi setelah lelah bergotong-royong seperti ini, makan sepiring nasi yang masih mengepul terasa nikmat nian walau tanpa lauk (Liye, 2008: 100).

Laisa dan keluarganya hidup seadanya di lembah, serba terbatas, rumah mereka pun sangat sederhana. Namun, mereka tetap bersyukur dengan kondisi yang ada.

Masyarakat lembah Lahambay tidak pernah putus asa meskipun mereka hidup serba seadanya, mereka sudah terbiasa dan ketergantungan hidup berladang hingga pada saat itu masyarakat setuju usul Dalimunte untuk memasang lima kincir air dan dari situlah mereka tidak lagi menggantungkan turunnya hujan untuk mengairi ladang mereka. Seiring berjalannya waktu tanah lembah menjadi lebih

subur, masyarakat lembah tidak lagi hidup berladang, mereka membuat kebun strawberry yang sangat luas dan Laisa mendirikan pabrik pengalengan buah strawberry. Lembah nan indah itu sekarang berubah menjadi hamparan perkebunan strawberry. Kehidupan masyarakat lembah menjadi lebih layak. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 44

“Satu minggu berlalu. Hari ini seluruh kampung bersuka cita. Sejak subuh mereka sudah berkumpul di pinggir cadas. Beramai-ramai, bergotong-royong memasang kincir-kincir di atas pondasinya. Benar. Perhitungan Dalimunte sejauh ini tepat. Saat ikatannya dilepas, kincir pertama yang terbenam di air sungai berderak mulai berputar mengikuti arus, sambil membawa air di ujung-ujung bambunya. Naik. Terus naik. Lantas tumpah persis di puncak kincir. Mengisi bumbung bambu kincir kedua....” (Liye, 2008: 141).

“Jalan setapak yang sudah diaspal melingkari kebun-kebun. Memudahkan untuk mengangkut buah strawberry saat panen tiba. Juga menjadi trek mengasyikkan, naik-turun lembah mengelilingi perkebunan. Satu bangunan besar terlihat di tengah hamparan hijau perkebunan. Itu gudang penyimpanan sementara sebelum buah strawberry dibawa ke kota provinsi. Lampu-lampu bangunannya bersinar redup. Malam ini lima truk milik gudang berjejer, besok pagi-pagi truk itu berangkat ke pusat pengalengan” (Liye, 2008: 148).

Bertahun-tahun penduduk lembah Lahambay hidup miskin, serba terbatas, dan berpenghasilan rendah karena hanya bergantung pada ladang. Namun, dengan kesabaran dan kerja keras, mereka mengalami peningkatan status sosial ekonomi sejak dipasangnya limakincir air

untuk mengairi ladang dan dibuatnya perkebunan strawberry yang sangat luas sebagai mata pencaharian baru mereka. Dari situlah kondisi perekonomian penduduk lembah Lahambay meningkat. Perjuangan Laisa dalam memperbaiki perekonomian keluarganya. dimulai saat Laisa beranjak dewasa. Ia bekerja keras membantu Mamak untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 45

Sebulan lalu saat Kak Laisa membantu Mamak mengumpulkan damar jauh di tengah hutan....
(Liye, 2008: 42).

Kak Laisa memang sedikit pucat. Tapi ia masih sibuk bekerja. Sibuk dengan keseharian. Tidak pernah mengeluh, bahkan sejak mereka masih kecil dulu. Tidak pernah sakit. Kak Laisa selalu sigap dan disiplin menghadapi rutinitasnya....
(Liye, 2008: 67).

Kutipan di atas menggambarkan kerja keras Laisa dalam memperbaiki perekonomian keluarganya. Ia rela bekerja banting tulang membantu mamak.

Laisa terus berusaha memperbaiki kondisi perekomian keluarganya. Kegagalannya dalam menanam strawberry sangat merugikan. Ia terus mencoba memperbaiki kondisi tersebut karena ia sangat yakin bahwa dengan menanam strawberry penghasilannya akan bertambah. Berbagai cara ia lakukan hingga pada akhirnya tanaman strawberry tumbuh subur dan buahnya sangat segar, dari situlah rezeki mereka bertambah, ia bisa menyekolahkan keempat adiknya hingga

menjadi orang sukses dan terkenal. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Kutipan 46

“Mamak membiarkan Laisa kembali menanami ladang mereka dengan strawberry, kali ini malah membiarkan seluruhnya ditanami. “Belajar dari kesalahan, Mak. Laisa tahu apa yang harus Laisa lakukan sekarang.” Mamak tidak kuasa mencegah niat bulat sulungnya, apalagi Dalimunte ikut mendukung. Jadi kepalang tanggung, sukses atau gagal seluruhnya. Kak Laisa menanami kembali seluruh kebun mereka dengan strawberry”.

“Dan Mamak akhirnya tersenyum lebar, buah-buah merah ranum mulai bermunculan dari batang-batanganya. Membuat seluruh penduduk kampung tercengang. Belum pernah mereka melihat buah seindah itu...” (Liye, 2008: 183-184).

Betapa banyak pengorbanan Laisa untuk keluarganya. Ia benar-benar wanita yang rajin dan kuat, tak pernah putus asa, selalu berusaha untuk membahagiakan Mamak dan keempat adiknya. Akhirnya, ia bisa merasakan kebahagiaan itu, melihat keempat adiknya sukses dan terkenal di kalangan masyarakat.

Betapa banyak pengorbanan Laisa untuk keluarganya. Ia benar-benar wanita yang rajin dan kuat, tak pernah putus asa, selalu berusaha untuk membahagiakan Mamak dan keempat adiknya. Akhirnya, ia bisa merasakan kebahagiaan itu, melihat keempat adiknya sukses dan terkenal.

B. Pembahasan

Nilai Pendidikan Religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010), dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* yaitu ; Tuhan Sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk), Ibadah atau Menyembah, dan Meminta Tolong kepada Tuhan (usaha dan doa).

Dari ketiga hubungan memiliki kaitan dengan nilai pendidikan yaitu nilai religius. Nilai religius dalam pendidikan adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam novel ini, nilai religius yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* melalui beberapa kutipan yang berhubungan dengan shalat banyak memberikan contoh sikap dan perilaku para tokoh dalam menjalankan segala perintah agama yang dianut. Sehingga dalam wujud nilai religius yang berupa shalat mampu meningkatkan sikap untuk mengetahui perintah dan larangan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Kutipan 15 berhubungan dengan nilai pendidikan yaitu peduli sosial. Dengan sikap yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut, dapat terbentuk dengan sendirinya untuk belajar saling tolong-menolong.

Kutipan 22 berhubungan dengan nilai pendidikan yaitu peduli lingkungan. Dimana sikap yang ditunjukkan Laisa adalah sikap kepedulian untuk

memanfaatkan lingkungan yang ada untuk kepentingan pertanian. Sehingga warga tidak lagi menggantungkan pada hujan saja.

Nilai Pendidikan Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 320). Hasbullah (dalam Amalia, 2010) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar, dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* yaitu:

Kutipan 23-27 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang berupa tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang selalu melakukan atau melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada sikap Laisa yang menyelamatkan Ikanuri dan Wibisana dari lingkaran tiga ekor harimau yang telah mengepung mereka. Selain itu, Laisa juga memberi nasehat kepada adik-adiknya.

Nilai Pendidikan Sosial kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang

ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* yaitu:

Kutipan 37, 40, 41 berhubungan dengan nilai pendidikan yang berupa kerja keras. Kerja yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Hal ini dapat kita ketahui dengan sikap Laisa yang berusaha kerja keras untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Secara keseluruhan novel *Bidadari-Bidadari Surga* menampilkan suatu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan cerminan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye kecuali nilai pendidikan budaya, yaitu:

Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga* adalah lebih menekankan pelaksanaan ibadah/ ritual wajib lima kali sehari, selalu mengingatkan agar manusia tidak melanggar norma agama.

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga* yaitu nilai tentang kesadaran menyusun masa depan yang gemilang bagi generasi muda yang akan hidup dalam tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Nilai moral yang tersurat dalam kehidupan keluarga adalah nilai saling menghargai dan menyayangi antara anggota keluarga masing- masing.

Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari- Bidadari Surga* yaitu nilai material yang menggambarkan tingkat status sosial tokoh dan masalah perekonomian masyarakat lembah Lahambay. Nilai sosial adalah berkaitan dengan kebutuhan hidup antar sesama manusia yang didasari dan didorong oleh rasa kasih sayang. Jenis nilai pendidikan sosial dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah nilai material.

Laisa dan keluarganya mengalami berbagai tingkatan statussosial mulai dari tingkat bawah, menengah, hingga tingkat atas. Laisa dan keluarganya berada dalam tingkatan status sosial bawah pada saat harta warisan Mamak tergadai satu persatu karena ulah suami pertamanya kemudian Mamak menikah lagi dengan Babak, tetapi Babak meninggal diterkam harimau penguasa gunung Kendeng. Berawal dari situlah perekonomian mereka menurun.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, peneliti menyarankan :

Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian, sebab novel tersebut akan sangat memberikan dampak positif jika mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Natsir. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Lombok Barat NTB: Arga Puji Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kustiarini, Ema. 2015. "Kekerasan Simbolik Dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam". Skripsi. FKIP. Universitas Mataram.
- Liye, Tere. 2008. *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta: Republika.
- Moleong, J. Lexi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan dan Praktis*. Bandung: Remaja dan Rosdakarya.
- Ratna. 2008. "Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kasidah-kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin". Skripsi. FKIP. Universitas Mataram.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Yuri. 2010. "Analisis Alur dan Nilai Pendidikan Novel Kekasih Rembulan Karya Fahri Asiza dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP". Skripsi. FKIP. Universitas Mataram.
- Ruslan. 2011. "Nilai Sosial dan Pendidikan dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata". Skripsi. FKIP. Universitas Mataram.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyani, Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

<http://widodoiain.blogspot.com/2015/02/teknik-analisis-data-dalam-penelitian.html>, (diakses pada 03 September 2018, Pkl. 13.56)

<https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/> (diakses pada 27 Agustus 2018, Pkl. 16.35)

<http://lppkk-umpalangkaraya.blogspot.co.id/2014/09/materi-7-macam-macam-akhlak.html/> (diakses pada 22 Desember 2018, Pkl. 16.35)

<https://www.islampos.com/akhlak-terhadap-lingkungan-43757/> (diakses pada 23 Desember 2018, Pkl. 07.44)

<http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi-lengkap.html>. (diakses 21 Juli 2019, pukul 23.45)

https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_budaya (diakses 21 Juli 2019, pukul 24.00)

<https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilaipendidikan/> (diakses pada 22 Juli 2019, pukul 17.03)

(<http://panitiapendidikanmoralsmbj.blogspot.co.id/>) (diakses pada 22 Juli 2019, pukul 16.30)

